

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang tidak baik (Ahmad Dahlan & Tangerang Selatan, 2019). Pendidikan menurut Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pelajar Indonesia yang bertakwa adalah pelajar yang menghayati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya mentaati perintah serta menjauhi larangan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Pelajar Indonesia menyadari bahwa proses belajarnya ditujukan untuk perbaikan akhlak pribadinya. Pelajar Indonesia juga berakhlak mulia pada dirinya sendiri. Ia selalu menjaga integritas dan merawat dirinya sendiri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Pelajar Indonesia juga selalu berperilaku mulia dan adil terhadap sesama manusia. Ia mengutamakan persamaan di atas

perbedaan dan menghargai perbedaan yang ada. Pelajar Indonesia menyikapi keragaman dan perbedaan dengan bijaksana dan penuh welas asih.

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembinaan akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai dalam masyarakat yang pemimpinnya memiliki karakter kuat. Banyak pemimpin bangsa yang mempunyai intelektualitas yang tinggi, namun sedikit sekali memiliki karakter akhlak mulia (Ahmad, 2015).

Menurut Gallagher (1985) kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya, 'kreatif berarti melibatkan pengungkapan gagasan dan perasaan serta penggunaan berbagai macam cara untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mencari kepastian untuk menyelesaikan suatu permasalahan' (Beetlestone Farida, 2014: 11). Sedangkan Munandar Sari (2016: 126) mengatakan "Sikap kreatif adalah cara seseorang menerima atau menolak sesuatu yang didasarkan pada pandangan kecenderungan mental yang relatif menetap seperti untuk memberikan gagasan yang baru, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dalam memecahkan masalah, mempertanyakan segala sesuatu, dan mengambil resiko dalam membuat sebuah keputusan".

Kreativitas adalah ciri keberanian manusia, yang mencerminkannya apa yang akan terjadi pada diri sendiri dan orang-orang di masa depan. Di dalam diri

semua orang Melalui tindakan kreativitas, individu merasakan terjalinnya hubungan yang baik diantara mereka sendirian dengan orang lain. Ketika saatnya tiba, para pemikir kreatifakan melihat dirinya sebagai individu yang penuh dengan kegembiraan, dengan imajinasi yang luar biasa pemberdayaan yang normal dan lebih baik tanpa rasa takut terhadap apa pun membatasi. Sikap-sikap inilah yang membuatnya terus majumembangkitkan gairah untuk berkreasi. Menurut Golden (2007: 19), gairah kreatif merupakan sebuah keinginan yang kuat dan mendorong untuk melibatkan dirinya dalam sebuah upaya kreatif seperti menulis, membuat komposisi musik, membuat gerabah, fotografi, atau menggali dan memecahkan permasalahan yang dihadapi secara efektif dan etis.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Serai Kecamatan Kintamani pada hari kamis, 24 Agustus 2023. Diperoleh data bahwa siswa masih kurang serius saat berdoa sebelum kegiatan pembelajaran, mengganggu teman saat melakukan persembahnyangan Bersama, cenderung berperilaku yang kurang sopan terhadap teman-teman dan guru, seperti masih banyak siswa yang masih mempunyai akhlak yang rendah diantaranya bertutur kata yang tidak sopan kepada teman, membuli temannya, berperilaku yang kurang sopan kepada guru dan kurang disiplin. Kemudian siswa di SD Negeri Serai juga kurang memiliki kreativitas seperti siswa masih enggan untuk bertanya Ketika tidak memahami materi. Siswa masih enggan untuk maju kedepan menjawab pertanyaan dari guru, siswa lebih cenderung diam dan ribut dengan temannya dan siswa masih tidak bisa mengerjakan tugasnya sendiri cenderung mencontek tugas temannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada wali kelas menyebutkan bahwa memang masih ada siswa yang kurang dalam beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia dan kreativitas yang rendah. Seperti kurang serius saat berdoa sebelum kegiatan pembelajaran kurang sopan kepada teman dan guru saat pembelajaran berlangsung, siswa membuli temannya sehingga menangis, siswa sering berkelahi dengan teman dan kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran seperti bercanda dengan teman saat guru mengajar, keluar kelas di saat jam pembelajaran berlangsung, kemudian kurang kreatif dalam mengikuti pembelajaran cenderung diam tidak mau bertanya atau menjawab saat proses pembelajaran. masih banyak guru yang kurang dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan kurang menggunakan media pembelajaran.

Penyebab kurangnya beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia dan kreativitas siswa rendah yaitu guru kurang kreatif dalam menggunakan model-model pembelajaran interaktif, guru kurang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, guru kurang memperhatikan siswa dengan baik. Oleh sebab itu, perlu adanya kreativitas pendidik dalam memanfaatkan media, bahkan sering dijumpai pendidik yang memanfaatkan media pembelajaran dengan apa yang ada di sekolah, misalnya buku teks saja. Para guru tidak mampu menciptakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa dalam menyimak materi Pelajaran (Tarigan & Siagian, 2015).

Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning), Model Pembelajaran Berbasis Projek (Project-based Learning), Group Investigation, Inquiry dan Discovery, dan Panca Pramana. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada

model pembelajaran sains berbasis siklus belajar panca pramana. Model pembelajaran sains berbasis siklus belajar panca pramana adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar dilakukan melalui aktivitas (learning by doing) dengan melibatkan aktivitas fisik maupun mental. Model pembelajaran sains berbasis siklus panca praman melibatkan Indera sebanyak mungkin melalui aktivitas pengamatan langsung terhadap suatu objek, menalar, menggunakan analogi, mengajukan hipotesis dan melakukan kajian terhadap sumber-sumber belajar.

Model pembelajaran panca pramana ini merupakan pemerdayaan dari kearifan lokal. Setiap Masyarakat di suatu daerah pastinya memiliki kearifan dalam mengelola diri dengan lingkungannya. Istilah kearifan lokal tidak hanya mengandung makna bahwa kearifan tersebut tumbung dari pemecahan masalah yang bersifat lokal, tetapi kesahihannya pun terbayas pada lingkungan tempat tumbuh dan berkembang kearifan tersebut (Suja, 2010). Dalam konteks budaya, kearifan lokal dapat diartikan sebagai pusat pemikat budaya yang eksis dan memberikan dasar keberadaanya. Ini bisa dianggap sebagai budaya yang dihasilkan oleh individu-individu lokal melalui proses internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya.

Dengan demikian, kearifan lokal, sebagai pengetahuan lokal atau pengetahuan tradisional, merujuk pada pengetahuan yang di pegang oleh masyarakat adat atau kelompok tertentu yang telah lama tinggal di suatu wilayah yang memiliki koneksi mendalam dengan lingkungan alam tertentu. Pentingnya kearifan lokal terletak pada kemampuannya untuk membantu masyarakat memahami dan mengelola lingkungan mereka dengan cara berkelanjutan. Dengan

adanya unsur kearifan lokal pada model pembelajaran panca pramana diharapkan siswa dapat mengimplementasikan hal-hal yang terkait dalam model pembelajaran panca pramana tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat (Astawan, dkk 2023: 61).

Menurut American Association for the Advancement of Science (AAAS) [dalam Santyasa, 2008] dan National Research Council (NRC) [dalam Barak & Shakman, 2008], tujuan utama pendidikan sains lebih diarahkan pada pencapaian pengembangan kompetensi intelektual siswa, seperti independent learning, problem solving, decision making, dan reasoning (basic, critical, dan creative thinking). Schrow et. al (dalam Barak & Shakman, 2008) menegaskan bahwa dalam pembelajaran sains hendaknya lebih memberdayakan meta-cognition dan selfregulation siswa, dan dapat menerapkan strategi-strategi seperti: (1) pembelajaran berbasis inkuiri, (2) pembelajaran kolaboratif, (3) pemecahan masalah (problem solving) dan penalaran (reasoning), (4) pengembangan mental siswa dan model perubahan konseptual siswa, (5) penggunaan teknologi yang relevan, dan (6) pengakomodasian keyakinan-keyakinan siswa.

Selanjutnya Mariana dan Praginda (2009: 18) menyatakan bahwa sains adalah: “ilmu pengetahuan atau kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori yang dibentuk melalui proses kreatif yang sistematis melalui inkuiri yang dilanjutkan dengan proses observasi (empiris) secara terus-menerus; merupakan suatu upaya manusia yang meliputi operasi mental, keterampilan, dan strategi memanipulasi dan menghitung, yang dapat diuji kembali kebenarannya yang dilandasi dengan sikap keingintahuan (curiosity), keteguhan hati (courage), ketekunan

(persistence) yang dilakukan oleh individu untuk menyingkap rahasia alam semesta”.

Dasar pemikiran siklus belajar berbasis panca pramana adalah bahwa pengetahuan tersebut dapat dibuktikan, Dasar pemikiran siklus belajar berdasarkan lima pramana adalah Pengetahuan ini dapat dibuktikan (Astawan, 2021). Bukti pengetahuan yang mungkin diimplementasikan dalam berbagai cara yang sistematis. Panca pramana terdiri dari pratyaksa pramana, anumana pramana, upamana pramana, sabda pramana, dan arthapatti pramana. Pratyaksa pramana atau pengamatan langsung melalui panca indera dengan objek yang diamati. Anumana pramana adalah hasil yang dihasilkan dari keberadaan perantara antara subjek dan objek, yang pengamatan langsung oleh indera tidak dapat menyimpulkan hasil pengamatan Upamana pramana adalah cara mengamati dengan membandingkan kemungkinan atau kesamaan yang ada pada objek yang diamati dengan objek yang ada atau diketahui. Sabda pramana adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian orang dengan kata-kata yang dapat dipercaya atau dari teks di mana kebenaran diakui. Arthapatti pramana adalah pengetahuan yang diperoleh suatu tindakan menjadi prinsip untuk menjelaskan dua mengalami konflik, untuk tujuan menghilangkan konflik pengalaman untuk kemudian menjadi pengetahuan yang jelas (Astawan, 2019). Panca Pramana di atas dapat digunakan sebagai siklus belajar yang sistematis dalam memperoleh pengetahuan. Siklus pembelajaran dapat dimulai dari pramana kemudian disusul dengan pramana lainnya. Pilihan terbaik siklus yang dapat disesuaikan dengan sifat-sifat materi yang diteliti.

Alasan peneliti memilih penelitian ini di karenakan judul Pengaruh Model Pembelajaran Sains Berbasis Siklus Belajar Panca Pramana Terhadap Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Berakhlak Mulia dan Kreativitas Siswa Kelas IV SD Negeri Serai. Karena berdasarkan hasil observasi yang di lakukan di peneliti sangat relevan dan berangkat dari suatu masalah yang terjadi di lokasi penelitian yang diteliti. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan solusi yang efektif dan dampak yang positif bagi seluruh siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sains Berbasis Siklus Belajar Panca Pramana Terhadap Beriman Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa Akhlak Mulia dan Kreativitas Siswa Kelas IV SD Negeri Serai.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Rendahnya beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan akhlak mulia siswa
- 2) Rendahnya Kreatifitas siswa
- 3) Siswa kurang disiplin dalam proses pembelajaran
- 4) Siswa kurang santun dalam berbicara kepada teman maupun guru
- 5) Guru kurang kreatif dalam menggunakan model pembelajaran bervariasi dalam pembelajaran
- 6) Proses pembelajaran hanya cenderung berfokus ke satu arah
- 7) Suasana sekolah yang tidak kondusif

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini ,peneliti hanya di Batasi pada beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia dan kreativitas anak yang ditopang oleh pengaruh model pembelajaran sains berbasis siklus belajar panca Pramana.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dapat peneliti ini difokuskan pada:

- 1) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran sains berbasis siklus belajar panca pramana terhadap karakter beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia siswa kelas IV SD Negeri Serai?
- 2) Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran sains berbasis siklus belajar panca pramana terhadap kreativitas siswa kelas IV SD Negeri Serai?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk Mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran sains berbasis siklus belajar panca pramana terhadap karakter beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa berakhlak mulia siswa keas IV SD Negeri Serai.
- 2) Untuk Mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran sains berbasis siklus belajar panca pramana terhadap kreativitas siswa kelas IV SD Negeri Serai.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini akan menyampaikan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan Pendidikan kedepannya, khususnya pada penerapan pembelajaran sains berbasis siklus panca Pramana.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bisa menghasilkan perubahan dalam proses membelajarkan siswa, sehingga tujuan sekolah bisa tercapai dan mampu meningkatkan prestasi sekolah. Meningkatkan hasil belajar siswa, akan berdampak pada peningkatan kualitas sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa. Menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mengkatkan profesionalisme guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar utamanya dalam meningkatkan karakter beriman bertakwa akhlak mulia dan kreativitas.

c. Bagi siswa

Penelitian ini Membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang diberikan. Meningkatkan karakter beriman bertakwa berakhlak mulia dan kreativitas peserta didik, peserta didik akan memiliki beriman bertakwa

berakhlak mulia dan kreativitas yang baik, Membantu peserta didik mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi saran pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran serta dapat menambah pengetahuan peneliti tentang model pembelajaran panca pramana berpengaruh terhadap beriman bertakwa berakhlak mulia dan kreativitas siswa. Dijadikan salah satu masukan untuk melakukan penelitian sejenis dalam upaya untuk meningkatkan Pendidikan.



